



PENGELOLAAN UNSI (SANGGAR BUDAYA) DALAM TRADISI PERTUNJUKAN SENI DENDANG SERAWAI, BENGKULU

¹Bustanuddin Lubis , ²M. Yoesoef , ³Pudentia

*Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu¹;
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia³*

Corresponding email: bustanuddinlubis@yahoo.com

KEYWORDS

Management unsi,
Oral tradition
Dendang culture
Serawai

ABSTRACT

The goal to be achieved in the discussion of this article is the management of *unsi* in the tradition of performing seni dendang Serawai in Bengkulu. The process of maintaining an oral tradition is more related to the performance of the tradition than to the presence of traditional performers. Currently, the tradition of performing seni dendang is performed by a cultural unit formed independently by the community. *Unsi*, as actors and executors of performances, certainly experience a management process in their organizational management. Based on the results of observations in the fields of Seluma Regency and South Bengkulu Regency, it turns out that most of the *unsi* do not yet have good and healthy management. The research method used is qualitative, with direct interview data collection techniques and field research. The results of the study found that there were internal and external factors that became obstacles in the development of *unsi* in performances seni dendang. Internal factors relate to the performance seni dendang itself, while external factors relate to the supporters of the performance seni dendang. Paying attention to the role and function of *unsi* is one of the important keys to caring for the tradition of seni dendang Serawai

KATA KUNCI

Pengelolaan unsi,
Tradisi lisan
Seni dendang
Serawai

ABSTRAK

Tujuan yang akan dicapai dalam pembahasan artikel ini adalah pengelolaan unsi budaya dalam tradisi pertunjukan seni dendang Serawai Bengkulu. Proses pemertahanan dalam tradisi lisan lebih banyak dikaitkan dengan pertunjukan tradisi tersebut tanpa mengaitkan dengan keberadaan pelaku tradisi. Sekarang ini, tradisi pertunjukan seni dendang merupakan pertunjukan dimainkan oleh unsi budaya yang dibentuk mandiri oleh masyarakat. Unsi sebagai pelaku dan pelaksana pertunjukan seni dendang tentunya mengalami proses pengelolaan dalam manajemen organisasinya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan Kabupaten Seluma dan kabupaten Bengkulu Selatan, ternyata hampir sebagian besar unsi budaya belum memiliki pengelolaan yang baik dan sehat. Metode penelitian yang dipergunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara langsung dan penelitian lapangan. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang menjadi kendala dalam pengembangan unsi dalam pertunjukan seni dendang. Faktor internal berhubungan dengan pertunjukan seni dendang itu sendiri, sedangkan faktor eksternal berhubungan dengan pendukung pertunjukan seni dendang. Memperhatikan peran dan fungsi unsi menjadi salah satu kunci penting dalam merawat tradisi seni dendang Serawai..

APA 7th Citation:

Lubis, B., Yoesoef, M., Pudentia. (2023). Pengelolaan UNSI (Sanggar Budaya) dalam Tradisi Pertunjukan Seni Dendang Serawai, Bengkulu. *Wacana: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 21 (1), 60-69. DOI: <https://doi.org/10.33369/jwacana.v21i1.27951>

PENDAHULUAN

Penelitian tatakelola dalam pertunjukan tradisi sangat menarik untuk membongkar bagaimana pelaku tradisi menempatkan diri dan bernegosiasi di tengah situasi politik, sosial, dan ekonomi yang dinamis, dan menggambarkan konteks pasang-surut bentuk-bentuk tradisi tertentu. Pertunjukan seni dendang Serawai sering mengesampingkan

tatakelola yang berhubungan dengan kesiapan dalam pertunjukan seperti rincian kesepakatan, kepemilikan, perencanaan, pelatihan, dan evaluasi tidak selalu tertulis. Hal ini biasanya jarang sekali untuk dibahas dalam satu sanggar atau unsi.

Lindsay (2006:5) mengungkapkan tatakelola kesenian (daerah) bukanlah konsep asing yang “ditumpangin dari luar” atas orang-orang kreatif yang tidak tahu menahu bagaimana cara menentukan dan merencanakan strategi. Kebalikannya sebagian besar dari grup dan seniman pelaku pertunjukan yang disurvei memperlihatkan penguasaan persoalan dan kecekatan yang mengesankan dalam menghadapi persaingan, campur tangan politik, perubahan ekonomi, dan evaluasi maupun perencanaan. Mereka pun mempunyai sistem komunikasi dan pendelegasian tugas antargrup yang sudah dikembangkan dengan baik.

Lindsay (2006:3-14) mengungkapkan bahwa komunitas tradisi saat ini telah melakukan pendekatan pengelolaan. Cara pengelolaan serta pendelegasian tugas dalam setiap komunitas tradisi juga berbeda. Dalam melakukan pengelolaan tersebut, terdapat komunitas tradisi yang membentuk struktur organisasi berkesinambungan dan ada pula struktur organisasi yang dibentuk khusus setiap kali hendak menyelenggarakan pertunjukan tradisi. Terdapat dua bentuk sistem pengelolaan seni pertunjukan tradisi yang dikemukakan oleh Chaniago meliputi: 1) sistem pengelolaan seni pertunjukan seni pertunjukan komunitas adat, dan 2) sistem pengelolaan bersifat rakyat. Sistem pengelolaan seni pertunjukan komunitas adat adalah sistem pengelolaan seni pertunjukan tradisi yang betul-betul melekat dengan aktivitas adat. Sistem pengelolaan bersifat rakyat adalah suatu sistem pengelolaan seni pertunjukan tradisi yang pengelola dan pelaksananya adalah masyarakat banyak yang tidak terikat dengan struktur adat (dalam Lindsay, 2006).

Agar kegiatan seni pertunjukan dapat bertahan atau maju dan berkembang perlu dilakukan perumusan perencanaan strategis (Permas, dkk, 2003:35). Perumusan perencanaan strategis ini dapat dilakukan melalui analisis SWOT. Kotler mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu pengelolaan (dalam Permas, 2003). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu pengelolaan dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang bisa mendukung atau menjadi penghalang dalam mencapai suatu tujuan.

Artikel ini mengkaji pengelolaan unsi budaya untuk keberlangsungan tradisi pertunjukan seni dendang Serawai. Kajian-kajian yang ada selama ini, konsentrasi kajian tentang revitalisasi kearifan lokal dalam tradisi lisan Serawai lebih banyak dikaitkan dengan entitas sastra dalam tradisi lisan itu. Dalam arti, sepanjang penelusuran pustaka yang dilakukan, banyak kajian tentang revitalisasi tradisi lisan tentang kearifan lokal yang secara spesifik hanya mengaitkan teks dalam tradisi tersebut. Padahal, upaya revitalisasi kearifan lokal itu berhubungan dengan *unsi* (sanggar) budaya yang ada di masyarakat dan masyarakat pendukungnya.

Salah satu tradisi lisan yang dipertunjukkan adalah tradisi lisan pertunjukan seni dendang etnik Serawai¹. Tradisi lisan pertunjukan seni dendang Serawai merupakan

¹ Serawai merupakan etnik masyarakat yang berdiam di Provinsi Bengkulu, adapun etnik yang ada di Provinsi Bengkulu antara lain etnik melayu, etnik rejang, etnik serawai, etnik enggano, etnik besemah, dan etnik lembak.

tradisi lisan masyarakat etnik Serawai yang berada di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kabupaten Seluma. Tradisi pertunjukan seni dendang etnik Serawai, Bengkulu dimainkan oleh sekelompok laki-laki yang tergabung dalam *unsi*. Pertunjukan seni dendang merupakan kombinasi tari dan musik yang dimainkan oleh sekelompok laki-laki di atas panggung dengan aturan tertentu. Waktu pertunjukan pada malam hari dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai pukul 01.00 WIB. Berdasarkan data penelitian ditemukan tiga kelompok *unsi* yang masih berusaha untuk mempertahankan tradisi pertunjukan seni dendang Serawai. Pertama, pengamatan pada Upacara Adat *Nundang Padi* yang dilaksanakan di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu pada tahun 2018². Pada malam pertama upacara Adat *Nundang Padi* menampilkan pertunjukan seni dendang sebagai pertunjukan tradisi. *Unsi* yang bermain dalam pertunjukan seni dendang saat itu adalah *unsi* Bersinar lagi dari Desa Selali dan *unsi* Pemuda masih Peduli Adat dari Desa Tungkat Kabupaten Bengkulu Selatan. Kesempatan kedua menyaksikan pertunjukan seni dendang pada acara *bimbang adat* (pernikahan cara adat) masyarakat Serawai di Desa Lubuk Lintang Kecamatan Seluma di Kabupaten Seluma pada tahun 2019³. Para pemain dendang yang tampil adalah dari *unsi* Harapan Bersama⁴.

Kondisi saat ini masih terdapat kelompok masyarakat, khususnya di Serawai berupaya untuk mempertahankan budaya mereka dengan membentuk *unsi* (sanggar) seni budaya. *Unsi* tersebut itu dikelola oleh masyarakat secara mandiri, sehingga pengelolaannya masih belum maksimal. Proses pengelolaan *unsi* (sanggar) yang baik belum muncul seperti terdaftar secara legal atau mempunyai daftar anggota tetap ataupun mempunyai jadwal latihan yang tetap. Proses latihan dilakukan apabila sudah mendekati adanya pertunjukan.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang ingin dibongkar adalah bagaimana kendala yang dihadapi oleh *unsi* seni budaya dalam mempertahankan tradisi pertunjukan seni dendang Serawai. Untuk menjawab pertanyaan tersebut didukung dengan menggunakan konsep pengelolaan tradisi lisan dalam menganalisis data.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dijabarkan Creswell (2009) bahwa beberapa hal penting bahwa pada penelitian kualitatif biasanya digunakan kata-kata “tujuan”, “maksud”, untuk memperlihatkan maksud dan tujuan dari penelitian ini. Pada penelitian kualitatif juga diharuskan fokus pada satu konsep atau ide sehingga dapat dieksplor lebih dalam. Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009: 6), penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran

² Upacara Adat *Nundang Padi* dilaksanakan di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 13 – 15 September 2018, kegiatan ini dihadiri Bupati Bengkulu Selatan dan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu beserta ketua Badan Musyawarah Adat Bengkulu Selatan dan tokoh-tokoh masyarakat Desa Selali dan desa tetangga.

³ *Bimbang* merupakan upacara pernikahan. *Bimbang* yang dilaksanakan pada kali ini di rumah mempelai perempuan pada tanggal 17 – 18 Agustus 2019 di rumah Bapak Ikhsan Desa Lubuk Lintang Kabupaten Seluma.

⁴ *Unsi* atau Sanggar Seni budaya Harapan Bersama Desa Tangga Batu Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma

holistik, dan rumit. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data hasil wawancara langsung dengan informan dan pengamatan terhadap pertunjukan seni dendang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan data lapangan, wawancara dengan pimpinan *unsi*, dan teknik catat. Spradley mengungkapkan dalam penentuan informan harus memperhatikan prinsip etika penetapan informan (Spradley, 2007). Adapun langkah-langkah pengumpulan data penelitian yakni observasi awal ke lapangan, wawancara, dan transkripsi data. Lokasi pengumpulan data penelitian di Kabupaten Seluma yakni pada *Unsi Harapan Bersama* dan Kabupaten Bengkulu Selatan yakni *Unsi Bersinar Lagi* dan *Unsi Pemuda masih Peduli Adat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya keberadaan sanggar seni budaya merupakan wadah utama untuk melahirkan regenerasi dalam pemertahanan tradisi. Dalam prosesnya tentunya muncul adanya kreativitas dan proses pembelajaran. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya revitalisasi kearifan lokal, sanggar seni budaya menjadi tambah penting lagi. Misalnya, agar dapat berperanan secara optimal, sanggar seni budaya disyaratkan seharusnya memiliki pengelolaan yang sehat. Dalam realitas yang teramati di lapangan berkaitan dengan kondisi sanggar seni budaya di Indonesia, ternyata hampir sebagian besar sanggar seni budaya belum mampu mewujudkan manajemen organisasi yang sehat.

Berdasarkan data lapangan ditemukan tiga *unsi* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun *unsi* yang masih bertahan adalah *Unsi Harapan Bersama* berada di Desa Tangga Batu Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma dengan pimpinan *unsi* Bapak Dustan. *Unsi Bersinar Lagi* berada di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dengan pimpinan Bapak Jauhari. *Unsi Pemuda masih Peduli Adat* berada di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan dengan pimpinan Bapak Lasimudin.

Tindakan pengelolaan tradisi merupakan tindakan kesadaran akan tatakelola untuk menjaga keberlangsungan suatu tradisi, baik dari masyarakat itu sendiri sebagai pemilik tradisi ataupun dari stakeholder. Pengelolaan tradisi dapat dilakukan secara komunitas yang dibentuk atas kesadaran dari masyarakat pemiliknya. Pengelolaan tradisi tentunya mengalami proses yang panjang yakni perencanaan, organisasi, program kegiatan, dan evaluasi. Permas mengungkapkan bahwa langkah pengelolaan dimulai dengan perencanaan strategik secara bertahan yang lebih bersifat analitis komprehensif, pembelajaran bersama, penemuan bersama, penetapan kesepakatan, dan kreatif (Permas, 2003:37).

Unsi Harapan Bersama merupakan salah satu komunitas pengelola tradisi yang berada di Desa Tangga Batu Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Pimpinannya bernama Bapak Dustan. Sekretariat *unsi* Harapan Bersama berada di rumah Bapak Dustan. *Unsi Harapan Bersama* didirikan pada tanggal 10 Juni 2013 sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi yang sudah mulai hilang dalam masyarakat etnik Serawai Kabupaten Seluma, Bengkulu. *Unsi Harapan Bersama* bergerak untuk melestarikan dan mengembangkan adat istiadat budaya daerah dalam bidang seni dendang, zikir, sarapal anam, seni tari adat, rejang, dan tari kreasi melayu dan qasida rabana.

Pada awal berdirinya *unsi* ini bertujuan untuk mempertahankan seni budaya masyarakat etnik serawai khususnya di Desa Tangga Batu Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma. Rencana pembentukan *unsi* ini dimulai dari tahun 2012 dengan mengumpulkan para orangtua yang masih paham tentang budaya dan kesenian daerah etnik Serawai di Desa Tangga Batu untuk mendiskusikan menghidupkan kembali kesenian daerah masyarakat etnik Serawai di Kabupaten Seluma. Setelah itu disepakatilah untuk membentuk satu grup seni budaya. Pada saat diskusi tersebut yang hadir tidak saja orangtua-orangtua dari Desa Tangga Batu, tetapi dari desa lain juga diundang untuk ikut berdiskusi.

Setelah ditemukan kesepakatan untuk membentuk satu grup seni budaya, perencanaan selanjutnya adalah menyusun jadwal latihan-latihan kesenian daerah. Bapak Dustan sebagai ketua komunitas merangkap menjadi pelatih dalam kegiatan-kegiatan pelatihan. Fokus pertama yakni pelatihan tari-tari adat bagi generasi muda. Sedangkan untuk para orangtua fokusnya pada pertunjukan sarapal anam dan seni dendang. Setelah 1,5 tahun berdiri dan berlatih, pada ulang tahun Kabupaten Seluma diadakan lomba tari adat untuk anak-anak dan anggota dari Unsi harapan Bersama menjadi pemenangnya. Semenjak tahun 2018, sudah mulai banyak kelompok-kelompok yang terbentuk di tiap desa khususnya kelompok sarapal anam⁵.

Untuk pertunjukan seni dendang, *unsi* Harapan Bersama memiliki para pemainnya sudah berusia di atas 50 tahun. Sistem pengelolaan bila ada yang meminta pertunjukan seni dendang maka Bapak Dustan akan menghubungi seluruh pemain untuk ikut bermain pada hari yang telah ditentukan. Sekarang ini, latihan untuk seni dendang sudah tidak dilakukan lagi karena yang meminta pertunjukan seni dendang juga sudah jarang dan bahkan dalam satu tahun itu tidak ada pertunjukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan sistem pengelolaan unsi Harapan Bersama yang dipimpin Bapak Dustan lebih fokus pada tari-tari adat yang banyak dimainkan oleh anak-anak. Sistem pengelolaan yang dilakukan dalam unsi Harapan Bersama hanya terpusat pada Bapak Dustan sebagai ketua unsi. Untuk negosiasi dan program-program latihan disusun oleh ketua dan pelatihnya juga Bapak Dustan sendiri.

Selanjutnya dalam pengelolaan pertunjukan seni dendang, permintaan akan adanya pertunjukan seni dendang akan bernegosiasi langsung dengan ketua *unsi* untuk kesediaannya. Ketua unsi akan menghubungi para pemain dan menyampaikan jadwal pertunjukan serta alamat pertunjukan. Para pemain biasanya akan langsung berkumpul pada beberapa titik untuk menunggu jemputan bila ingin ikut bermain dengan membawa alat musik sendiri.

Selanjutnya *Unsi* Bersinar Lagi, komunitas pengelola tradisi, berada di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Pimpinan *unsi* ini adalah Bapak Jauhari. Sekretariat *unsi* Bersinar Lagi berada di balai Desa Selali. Proses mendirikan *Unsi* Bersinar Lagi dituturkan oleh Bapak Jauhari bahwa kelompok kesenian di Desa Selali ini tidak pernah aktif lagi sehingga oleh beberapa tokoh masyarakat mencoba untuk menghidupkannya kembali. Maka pada tahun 2014 mulai dibentuk lagi dalam bentuk kepengurusan yang baru dan diberi nama Unsi Bersinar Lagi. Salah satu tujuan pendirian *unsi* ini untuk mempertahankan adat istiadat yang ada

⁵ Wawancara dengan Bapak Dustan di Desa Tangga Batu tanggal 17 Agustus 2019

di Desa Selali. Selain itu, Bapak Jauhari menyebutkan bahwa *unsi* ini juga dapat membantu masyarakat yang tidak mampu membayar hiburan modern bisa menggunakan kesenian daerah sebagai pertunjukan. Menurut Bapak Jauhari seni dendang bisa menjadi satu alternatif untuk membantu masyarakat⁶.

Sistem pengelolaan *Unsi* Bersinar lagi dibantu oleh pemerintah desa yakni untuk sekretariat disediakan di balai desa dan pembelian peralatan seperti rebana dan serunai dibantu pembeliannya dengan dana desa. Proses jadwal latihan dilakukan di balai desa sekali dalam seminggu. Bapak Jauhari menyebutkan bahwa latihan yang dilakukan adalah latihan seni dendang. Keanggotaan dalam *unsi* Bersinar Lagi juga sudah berumur di atas 50 tahun, sehingga ini juga menjadi kekhawatiran Bapak Jauhari karena tidak ada generasi muda yang mau belajar.

Untuk pertunjukan seni dendang, Bapak Jauhari menyebutkan bahwa pertunjukan ini akan ada terus karena adanya upacara adat *nundang padi*, upacara *bimbang adat*, dan upacara akikah anak khususnya di Desa Selali. Masyarakat masih banyak yang meminta untuk ditampilkan karena dianggap murah atau bahkan bayarannya semampunya *sepokok rumah*. Bapak Jauhari menyebutkan untuk bayaran silakan *sepokok rumah* memberikan kepada bendahara *unsi* dan dimasukkan dalam kas *unsi*. Jadi pembayaran untuk pertunjukan seni dendang di Desa Selali tidak ada tarifnya dan para pemain tidak mendapat honor.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan sistem pengelolaan *unsi* Bersinar Lagi yang dipimpin Bapak Jauhari lebih fokus pada seni dendang dan sarapal anam. Sistem pengelolaan yang dilakukan dalam *unsi* Bersinar Lagi tidak hanya terpusat pada ketua, namun pada organisasi. Untuk negosiasi dan program-program latihan disusun bersama ketua dan anggota pada saat pertemuan dan pelatih di balai desa. Bila ada pertunjukan seni dendang, para pemain akan datang sendiri ke lokasi pertunjukan dengan membawa alat musiknya.

Unsi Pemuda masih Peduli Adat, komunitas pengelola tradisi, berada di Desa Tungkal Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan. Pimpinan *unsi* ini adalah Bapak Lasimuddin. Sekretariat *unsi* Pemuda masih Peduli Adat ini berada di rumah Bapak Lasimuddin. Bapak Lasimuddin dulu adalah seorang Ketua Badan Musyawarah Adat (BMA) di Kecamatan Pino Raya. Diturunkan Bapak Lasimuddin bahwa kelompok kesenian yang dibentuknya di Desa Tungkal adalah untuk pembinaan generasi muda dalam budaya etnik Serawai. Sebagai langkah awal Bapak Lasimuddin mengumpulkan para remaja di Desa Tungkal untuk latihan tarian adat. Anak-anak remaja banyak yang tertarik karena berhubungan dengan pengambilan nilai muatan lokal di sekolah⁷.

Selali ini tidak pernah aktif lagi sehingga oleh beberapa tokoh masyarakat mencoba untuk menghidupkannya kembali. Maka pada tahun 2014 mulai dibentuk lagi dalam bentuk kepengurusan yang baru dan diberi nama *Unsi* Bersinar Lagi. Salah satu tujuan pendirian *unsi* ini untuk mempertahankan adat istiadat yang ada di Desa Selali. Selain itu, Bapak Jauhari menyebutkan bahwa *unsi* ini juga dapat membantu masyarakat yang tidak mampu membayar hiburan modern bisa menggunakan kesenian

⁶ Wawancara dengan Bapak Jauhari di Desa Selali pada tanggal 21 Agustus 2019

⁷ Wawancara dengan Bapak Lasimuddin di Desa Tungkal pada tanggal 18 Januari 2019

daerah sebagai pertunjukan. Menurut Bapak Jauhari seni dendang bisa menjadi satu alternatif untuk membantu masyarakat⁸.

Sistem pengelolaan *Unsi* Pemuda masih Peduli Adat ini terpusat pada Bapak Lasimuddin sebagai ketua sekaligus sebagai pelatih. Proses latihan dilakukan di balai depan rumah ketua. Bapak Lasimuddin menyebutkan bahwa latihan yang dilakukan adalah latihan tari-tari adat yang juga dipergunakan dalam pertunjukan seni dendang. Untuk peralatan alat musik belum lengkap dan pengurusannya juga masih dalam proses pembentukan.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan ketika upacara adat *nundang padi* di Desa Selali, Bapak Lasimuddin dan beberapa anggotanya sengaja diundang untuk ikut bermain dalam pertunjukan seni dendang yang dilaksanakan pada malam itu. Selain itu juga, keikutsertaan dalam upacara itu untuk turut dalam lomba tari adat.

Lindsay mengungkapkan bahwa pengelolaan seni tradisi biasanya lebih erat hubungannya dengan sosial, namun sangat sulit memahami tata kelola seperti rincian negosiasi, kesepakatan, perencanaan, dan evaluasi tidak selalu tertulis (Lindsay, 2006:1). Berdasarkan temuan di lapangan menunjukkan bahwa evaluasi dalam ketiga *unsi* di atas tidak terjadi. Sistem pengelolannya masih terpusat pada ketua sebagai pemegang manajemen tunggal sehingga sulit untuk berkembang. Pada *unsi* Harapan Bersama dan *unsi* Pemuda masih Peduli Adat sistem manajemennya bersifat tertutup sedangkan *unsi* Bersinar Lagi sistem manajemennya bersifat terbuka. Anggota sekaligus sebagai pemain tidak terdata dengan baik sehingga dalam pertunjukan biasanya dihubungi siapa saja yang bisa itu bermain. Pengelolaan *unsi* yang dilakukan masih bersifat tradisional yakni bahwa kesenian ini milik bersama jadi siapapun bisa untuk bergabung dan tetap mengajak generasi muda untuk terlibat sebagai bentuk pemertahanan tradisi khususnya pemain seni dendang.

Tantangan pengelolaan *unsi* sekarang ini

Hasil wawancara dengan Pak Dustan, Pak Lasimudin, dan Pak Jauhari menyebutkan bahwa frekuensi pertunjukan seni dendang Serawai sekarang ini cenderung menurun. Salah satunya penyebabnya karena sudah jarang sekali yang melaksanakan *bimbang adat* (pernikahan adat Serawai). Fenomena ini menyebabkan kinerja pelaku dalam *unsi* seni budaya mulai menurun dan lambat laun akan hilang.

Pergeseran ini memiliki latar belakang pada berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya frekuensi tradisi lisan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berkenaan dengan hal-hal di luar pertunjukan itu sendiri, sedangkan faktor internal adalah faktor-faktor yang berkenaan dengan pertunjukan itu sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi menurunnya frekuensi peranan *unsi* seni budaya masyarakat Serawai antara lain:

1. Biaya

⁸ Wawancara dengan Bapak Jauhari di Desa Selali pada tanggal 21 Agustus 2019

Aspek biaya sekarang ini sangat berpengaruh pada tiap kegiatan. Dalam kegiatan tradisi lisan ini ada dua aspek yang sama-sama perlu menjadi perhatian yaitu biaya yang mempengaruhi pertunjukan tradisional.

a. Biaya yang mempengaruhi masyarakat konsumen

Biaya merupakan salah satu pertimbangan bagi masyarakat yang ingin mementaskan khususnya dendang, sebab untuk satu kali pementasan diikuti oleh jamuan sehari yang memakan biaya cukup besar. Pada saat ini biaya rata-rata yang diperlukan untuk satu kali pertunjukan adalah rata-rata jutaan. Kenyataan inilah yang menjadi salah satu faktor berkurangnya pementasan dendang.

b. Biaya yang mempengaruhi pihak pendendang tradisi lisan.

Pihak pendendang tradisi lisan mengalami masalah dalam hal biaya sebab honor yang mereka terima sangat kecil untuk satu kali pertunjukkan. Mereka merasa ketidakseimbangan antara pengorbanan yang diberikan dengan imbalan atau upah yang memang pada saat ini baru diperhitungkan.

2. Tenaga

Pertunjukan seni dendang membutuhkan tenaga yang cukup banyak baik pada tahap persiapan maupun pada waktu pelaksanaan pertunjukan, bahkan pada waktu setelah pertunjukkan. Pada tahap persiapan hal-hal yang berkenaan dengan tenaga yang harus dilaksanakan antara lain; panggilan dari rumah ke rumah, mengambil bambu untuk membuat tempat pertunjukkan seni dendang (*pengujung*), pinjam-meminjam barang, dan mendirikan *pengujung* itu sendiri. Pada tahap pelaksanaan tenaga sebagian besar didominasi pada konsumsinya sebab bentuk jamuan pada acara adat ini adalah berbentuk hidangan besar yang memerlukan banyak menu. Dari sekian banyak undangan dijamu dengan cara ini. Jadi ini sangat melelahkan pihak yang bertanggung jawab mengelola konsumsi ini, dan yang tak kalah repotnya adalah pada tahap setelah pelaksanaan terutama pada pengembalian barang-barang yang dipinjam serta perapian rumah yang punya hajatan.

3. Waktu

Waktu yang harus dipersiapkan oleh yang akan melaksanakan hajatan untuk satu kali pertunjukan seni dendang adalah sehari semalam. Pada siang harinya untuk acara jamuan dan malam harinya untuk pertunjukkan seni dendang. Oleh sebab itu, bagi masyarakat yang memiliki waktu terbatas merasa keberatan apabila menampilkan pertunjukan seni dendang sampai larut malam. Dengan demikian, dapat kita lihat betapa besar pengaruh waktu terhadap pertunjukan seni dendang.

4. Pengaruh Kemajuan Zaman

Kemajuan zaman yang semakin pesat cukup mempengaruhi perubahan sosial yang tengah berlangsung di dalam masyarakat, yang pada umumnya mencakup tiga aspek utama yaitu:

a. persepsi masyarakat terhadap pertunjukan seni dendang

Kondisi sosial di dalam masyarakat pada saat ini sedang mengalami perubahan. Demikian juga kondisi seni pertunjukkan seni dendang yang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat menganggap bahwa

jenis kesenian modern lebih baik daripada kesenian seni dendang ini, sebab selain lebih efektif dan efisien jenis kesenian modernpun mampu memberi kepuasan yang lebih sehingga bagi masyarakat yang menampilkannya akan merasa lebih berharga dan terkesan mewah.

- b. persepsi masyarakat terhadap alat-alat elektronika
Jenis kesenian yang menggunakan alat elektronika semakin diminati oleh masyarakat sebab dipandang lebih praktis dan lebih meriah.

5. Perhatian pemerintah daerah

Dalam pelestarian kebudayaan daerah perhatian pemerintah daerah sangat minim. Pemerintah daerah belum membuat suatu kebijakan yang mendukung perkembangan kebudayaan daerah. Misalnya kebijakan pemerintah untuk menghidupkan kembali tradisi pertunjukan seni dendang dengan mengadakan kegiatan tahunan atau peraturan dalam perkawinan diharuskan memakai adat.

Beberapa macam faktor internal yang mempengaruhi menurunnya frekuensi pertunjukan seni dendang antara lain:

1. Keterampilan pendendang

Keterampilan pendendang sangat mempengaruhi kualitas pertunjukan seni dendang. Selain itu juga, dapat mempengaruhi tidaknya sebuah dendang yang dimainkan. Fenomena yang ditemui pada saat ini menunjukkan bahwa keterampilan pendendang sudah mulai menurun kemampuannya.

2. Usia

Banyak desa-desa yang memiliki para pendendang yang handal dan pernah eksis dalam setiap pertunjukan seni dendang. Namun karena tidak adanya regenerasi dan generasi muda yang tidak mau tahu, akhirnya pertunjukan seni dendang sebagai tradisi lisan mulai hilang satu persatu seiring dengan wafatnya para pendendang.

3. Kurangnya Minat Generasi Muda

Kurangnya minat generasi muda ini juga terdiri dari beberapa aspek antara lain kurangnya minat untuk menonton, kurangnya minat untuk mewarisi, kurangnya minat untuk menghargai, dan kurangnya minat untuk terlibat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu:

a. Kurangnya minat generasi untuk menonton

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk menonton pertunjukan seni dendang sangat kecil. Mereka lebih mengutamakan menonton jenis kesenian lain yang lebih modern.

b. Kurangnya minat generasi muda untuk mewarisi

Akhir-akhir ini minat generasi muda untuk mewarisi tradisi lisan sangat minim. Walaupun ada beberapa diantara mereka yang mencoba untuk berlatih, mereka pun masih mendapatkan kendala terutama pada cara guru dendang mengajarkan teknik-tekniknya yang mereka anggap belum sesuai dengan usia mereka, melainkan itu untuk orang-orang tua saja.

c. Kurangnya minat generasi muda untuk menghargai

Penghargaan generasi muda terhadap kebudayaan mereka sendiri juga sangat kecil. Ini terbukti dengan besarnya nilai gengsi yang mereka miliki untuk mewarisi tradisi leluhur.

Dengan adanya pengelolaan unsi yang baik maka pemertahanan tradisi pertunjukan seni dendang Serawai, otomatis akan mampu bertahan. Sistem pengelolaan tradisi yang baik akan mampu untuk mengatasi kendala-kendala seperti yang disampaikan di atas melalui kerjasama semua unsur seperti pemerintah daerah, *unsi*, dan masyarakat.

PENUTUP

Pertunjukan seni dendang yang dimiliki masyarakat etnik Serawai merupakan budaya yang sangat berharga dan benang merah dengan kebudayaan daerah lainnya. Sudah seharusnya harus dilakukan proses pembelajaran dan pelestarian budaya agar tidak hilang. Faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat banyak terutama dari kemajuan zaman. Faktor itu dapat dikategorikan dalam dua kategori yakni eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah biaya, tenaga, waktu, pengaruh kemajuan zaman, perhatian pemerintah daerah. Faktor internal adalah keterampilan pendendang, usia, kurangnya minat generasi muda.

Pengelolaan tradisi lisan pertunjukan seni dendang mempunyai prospek yang bagus dalam dunia seni dan kebudayaan karena nantinya masyarakat akan lebih menyukai yang lebih natural disebabkan adanya kebosanan pada tontonan sekarang ini. Oleh karena itu, disarankan kepada masyarakat dan pemerintah saling dukung untuk mengembangkan kelestarian budaya khususnya tradisi lisan. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan:.

- 1) *Unsi* seni budaya perlu memiliki organisasi yang sehat, penguatan organisasi, regenerasi, dan memiliki model manajemen organisasi yang sesuai dengan kondisi komunitas dan zaman.

Pelaku tradisi lisan sebagai manusia adaptif, kreatif, produktif yang menciptakan nilai, memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat, karena sangat fungsional dalam merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pertunjukan tradisi.

DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. London: Sage Publications.
- Lindsey, J.. (2006). *Berguru pada Seni Tradisi: Jurusan-jurusan tatakelola dari Indonesia. Telisik Tradisi*. Jakarta: Kelola
- Moleng, L. J. (2009). *Penelitian Kualitatif* (cet. 26). Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permas, Achsan, dkk. (2003). *Manajemen Organisasi Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit PPM
- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Edisi II, Cetakan Pertama. Judul Asli: *The Ethnographic interview*. Yogyakarta: Tiara Wacana.